

**LAPORAN PENELITIAN**

**INDEKS LITERASI DIGITAL REMAJA DI KOTA  
SEMARANG**



**Ketua:**

[5812017315] ANDREAS RYAN SANJAYA, S.I.Kom., M.A.

**Anggota:**

[5812022411] E. AGRA SARIKA KURNIA DEWI, S.I.Kom., MA

**UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA  
SEMARANG**

# PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. Judul : Indeks Literasi Digital Remaja di Kota Semarang
2. Ketua Tim
  - a. Nama : ANDREAS RYAN SANJAYA, S.I.Kom., M.A.
  - b. NPP : 5812017315
  - c. Program Studi : Ilmu Komunikasi
  - d. Perguruan Tinggi : Unika Soegijapranata
  - e. Alamat Kantor/Telp/Faks/surel : ryansanjaya@unika.ac.id
3. Anggota Tim
  - a. Jumlah Anggota : Dosen 1 orang  
Mahasiswa 0 orang
4. Biaya Total : Rp. 0,00

Mengetahui,  
Dekan Hukum Dan Komunikasi,

Semarang, Januari 2023  
Ketua Tim Pengusul

Dr. MARCELLA ELWINA  
SIMANDJUNTAK, S.H., CN., M.Hum.  
NPP : 5811994161

ANDREAS RYAN SANJAYA, S.I.Kom., M.A.  
NPP : 5812017315

Menyetujui,  
Kepala LPPM

Dr. Y. TRIHONI NALESTI DEWI, S.H., M.Hum.

**Anggota Dosen:**  
[5812022411]E. AGRA SARIKA KURNIA DEWI, S.I.Kom., MA,



Catatan:

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 :  
'Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah'
- Dokumen ini telah diberi tanda tangan digital, tidak memerlukan tanda tangan dan cap basah
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan qr code yang telah tersedia

# **BERITA ACARA REVIEW**

Program Studi Ilmu Komunikasi - Hukum Dan Komunikasi  
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

Pada hari ini, 19 Oktober 2022 telah diadakan review kegiatan penelitian/pengabdian dengan judul:

## **Indeks Literasi Digital Remaja di Kota Semarang**

Dengan catatan review sebagai berikut:

- 1. Perlu penegasan pada bagian metode bahwa 13 SMA yang menjadi sampel sudah memenuhi angka 400. 2. Sebaiknya, melakukan uji validitas dan reliabilitas ke 20-30 responden sebelum disebar ke 400 responden.
- 1. Judul bisa menyesuaikan istilah yang dipakai Unesco, Tingkat Kompetensi Literasi Digital .... (agar sesuai isi tulisan) 2. Bisa ditambah sedikit penafsiran (memberi konteks) angka-angka, misalnya 3,8 (di atas 2,5 skala 5) artinya cenderung atau relatif tinggi.
- 1. Penelitian yang menarik. 2. Akan lebih baik jika ada penjelasan perihal pemilihan 13 sekolah tsb termasuk perlukah menambahkan SMK (sederajat dengan SMA). 3. Sebaiknya ditambahkan tentang penentuan skala likert 1 s.d. 5. Untuk skala 1 s.d. 5, ada baiknya diberi keterangan kepada responden lebih detail setiap nilai angka tersebut.
- Dapat ditambahkan luaran data mahasiswa yang telah menyelesaikan skripsi dari riset payung ini. Pada saran dapat ditambahkan saran dari temuan penelitian ini untuk subyek penelitian. Untuk selanjutnya terkait tahun politik: literasi pemilu menjelang pemilu 2024 cukup penting, dengan subyek yang sama siswa SMA/SMK sebagai pemilih pemula.

Reviewer 1

Reviewer 2

ABRAHAM WAHYU NUGROHO, S.I.Kom.,  
M.A.

LENNY SETYOWATI, S.S., M.I.Kom.



Catatan:

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 :  
'Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah'
- Dokumen ini telah diberi tanda tangan digital, tidak memerlukan tanda tangan dan cap basah
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan qr code yang telah tersedia

## A. JUDUL

Judul laporan penelitian ini adalah “Tingkat Literasi Digital Pelajar SMA/K/Sederajat di Kota Semarang”

## B. RINGKASAN

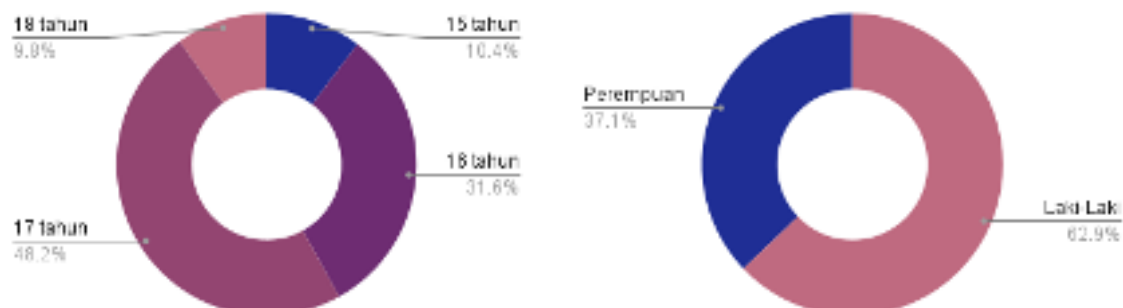
Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat literasi digital yang dimiliki oleh pelajar SMA/K/ sederajat di Kota Semarang. Topik ini berangkat dari realitas bahwa muncul beberapa persoalan sosial penting yang muncul akibat rendahnya tingkat literasi digital pada remaja. Remaja adalah kelompok usia yang penting untuk diteliti karena memiliki tingkat penetrasi internet paling tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Dalam mengukur tingkat literasi digital, tim peneliti menggunakan indikator kompetensi literasi digital yang telah disusun oleh UNESCO (2018), dengan yang sudah diadopsi oleh Katadata Insight Center dan Kementerian Kominfo (2022). Pengumpulan data dilakukan kepada pelajar SMA/K/ sederajat di Kota Semarang dengan menggunakan metode survei. Kuesioner dibagikan kepada responden yang dipilih secara acak pada sekolah tingkat SMA/ sederajat yang berada di wilayah administratif Kota Semarang. Hasilnya adalah responden mendapat skor rata-rata tertinggi pada kompetensi komunikasi dan kolaborasi, dan skor rata-rata terendah pada kompetensi pembuatan konten digital. Beberapa temuan penting dan perlu diwaspadai adalah rendahnya skor kemampuan untuk mencari tahu sumber informasi (3.29), membedakan email yang berisi spam/virus/malware (3.36), dan mencari identitas orang yang berinteraksi dengan mereka di dunia maya (3.52).

## C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN

Pada bagian ini peneliti hendak mengelaborasi dua hal penting, yaitu identitas responden dan hasil survei atas empat kompetensi yang telah dituliskan pada bagian proposal. Keempat kompetensi yang dimaksud adalah 1) kompetensi informasi dan literasi data; 2) kompetensi komunikasi dan kolaborasi; 3) kompetensi pembuatan konten digital; dan 4) kompetensi keamanan digital.

### Identitas Responden

Kuesioner penelitian ini disebar dan diisi oleh 400 responden yang semuanya adalah pelajar SMA/K/ sederajat di Kota Semarang. Pengumpulan data ini dibantu oleh mahasiswa skripsi yang juga melakukan penelitian dengan topik serupa (pengetahuan tentang hoaks di media sosial, pengetahuan tentang perundungan digital, dan pengetahuan kekerasan berbasis gender online) di beberapa institusi pendidikan tersebut. Dari kuesioner yang dibagikan, didapatkan informasi mengenai identitas responden yang didominasi oleh mereka yang berusia 17 tahun (48,2%) dan berjenis kelamin laki-laki (62,9%) sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1 di bawah.



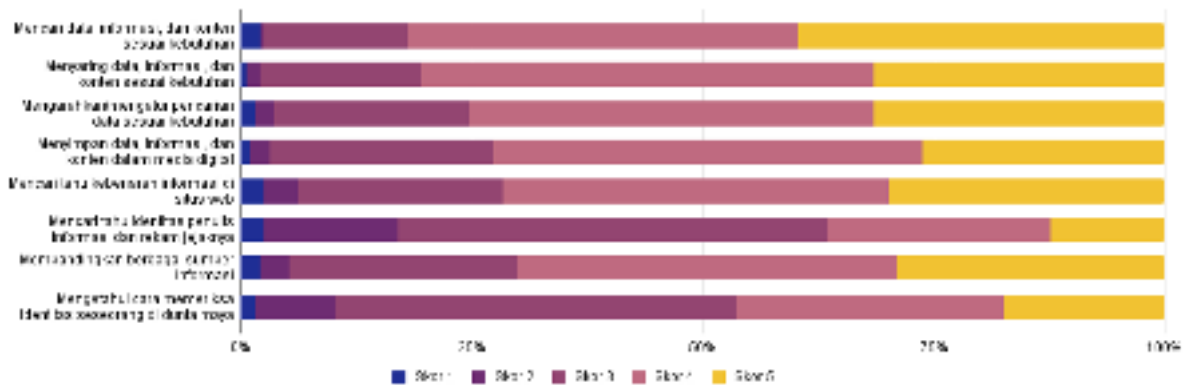
**Gambar 1.** Identitas Responden berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Sumber: olahan data penelitian

## Kompetensi Literasi Digital

### Kompetensi Informasi dan Literasi Data

Kompetensi pertama yang digali dari responden adalah kompetensi informasi dan literasi data. Kompetensi ini kemudian dibagi menjadi 8 (delapan) indikator yang dapat diukur melalui skala 1-5. Perolehan data tersebut dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



**Gambar 2.** Persentase setiap Indikator Kompetensi Informasi dan Literasi Data

Sumber: olahan data penelitian

Gambar 2 di atas menunjukkan persentase jawaban dari skor 1 hingga 5 untuk setiap indikator kompetensi informasi dan literasi data. Secara ringkas dapat diamati bahwa jawaban responden didominasi pada angka 4 dan 5 yang berarti responden menjawab setuju (4) dan sangat setuju (5) atas setiap pernyataan mengenai kemampuannya dalam kompetensi tersebut. Kompetensi paling tinggi terdapat pada kemampuan untuk mencari data, informasi, dan konten yang sesuai dengan kebutuhan.

Selain itu, ada dua hal penting yang perlu menjadi perhatian dari guru dan para pemangku kepentingan. Pertama, persentase jawaban 4 dan 5 paling rendah ada pada indikator mencari tahu identitas penulis informasi dan rekam jejak/kredibilitasnya. Jawaban 1 dan 2 yang paling tinggi juga ada pada indikator tersebut. Hal ini menandakan responden belum memiliki daya kritis dan kemampuan yang cukup untuk memahami bahwa informasi yang beredar dalam media digital adalah realitas yang dikonstruksi atau diproduksi oleh seorang/sekelompok orang dengan berbagai kepentingan. Terlebih, hal ini juga mengindikasikan bahwa responden cenderung menerima informasi yang beredar itu apa adanya, tanpa perlu mengetahui kredibilitas atau rekam jejak dari produsen informasi tersebut. Rendahnya kemampuan ini adalah persoalan yang sangat penting karena responden rawan mengalami manipulasi informasi yang sengaja dibuat untuk menimbulkan dampak tertentu. Kedua, nilai yang rendah juga didapatkan pada indikator kemampuan mengetahui cara memeriksa identitas seseorang yang berinteraksi dengan mereka di dunia maya. Rendahnya kemampuan ini sebetulnya berbahaya, terutama ketika para responden yang semuanya berada pada kelompok umur remaja dan aktif menggunakan media sosial ini menjalin hubungan yang dekat dengan seseorang yang menggunakan identitas lain di internet. Hal ini juga sekiranya dapat menjelaskan mengapa fenomena penipuan serta pelecehan dan kekerasan seksual berbasis daring masih terus ada dan jumlahnya bertambah setiap periodenya (seperti dicatat Kompas, 2022).

Dua hal penting tersebut terkonfirmasi dari perolehan skor yang didapatkan dari kedelapan indikator yang dimaksud. Skor ini diperoleh dari jumlah jawaban dikalikan bobot masing-masing, lalu dibagi total responden. Dari cara penghitungan tersebut diperoleh skor pada setiap indikator yang ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1.** Indikator Kompetensi Informasi dan Literasi Data

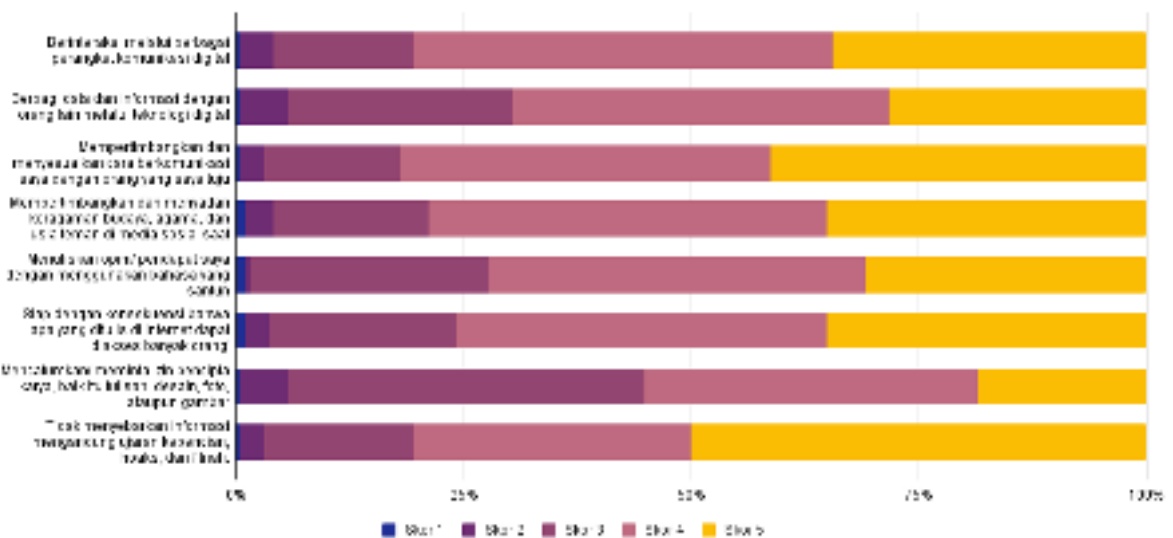
No.	Indikator Kompetensi	Skor
1	Mencari data, informasi, dan konten sesuai kebutuhan	4.17
2	Menyaring data, informasi, dan konten sesuai kebutuhan	4.09
3	Mengarahkan/mengatur pencarian data sesuai kebutuhan	4.02
4	Menyimpan data, informasi, dan konten dalam media digital	3.95
5	Mencari tahu kebenaran informasi di situs web	3.93
6	Mencari tahu identitas penulis informasi dan rekam jejaknya	3.29
7	Membandingkan berbagai sumber informasi	3.92
8	Mengetahui cara memeriksa identitas seseorang di dunia maya	3.52

Sumber: olahan data peneliti

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dua indikator yang mendapatkan nilai terendah adalah kemampuan mencari tahu identitas penulis informasi dan rekam jejaknya (3.29) dan kemampuan untuk mengetahui cara memeriksa identitas seseorang yang berinteraksi dengan mereka di dunia maya. Rendahnya skor pada dua indikator ini membuat skor rata-rata untuk kompetensi informasi dan literasi data menjadi 3.86, sebuah angka yang perlu ditingkatkan karena sebagian besar atau bahkan seluruh responden termasuk dalam kategori kelompok yang aktif menggunakan media sosial (Katadata, 2020).

#### Kompetensi Komunikasi dan Kolaborasi

Kompetensi yang kedua adalah kemampuan komunikasi dan kolaborasi, yang secara umum memperoleh skor yang lebih baik dibandingkan tiga kompetensi lainnya. Terdapat 8 (delapan) indikator untuk mengukur kompetensi komunikasi dan kolaborasi ini. Indikator dan perolehan data dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Persentase setiap Indikator Kompetensi Komunikasi dan Kolaborasi

Sumber: olahan data penelitian

Gambar 3 di atas menggambarkan persentase setiap indikator kompetensi komunikasi dan kolaborasi. Tampak bahwa indikator yang memperoleh persetujuan paling tinggi adalah kemampuan untuk tidak menyebarkan informasi yang mengandung ujaran kebencian, hoaks, dan fitnah. Hal ini mengindikasikan responden memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi ujaran kebencian, hoaks, dan fitnah dalam suatu informasi. Dengan kemampuan itu mereka lalu memiliki kebijaksanaan untuk tidak turut menyebarkan informasi yang tercemar tersebut.

Sementara itu, indikator yang terlihat kontras dibandingkan dengan yang lain adalah kemampuan untuk mencantumkan/meminta izin pencipta karya, baik berbentuk tulisan, desain, foto, maupun gambar. Tingkat persetujuan pada indikator ini terlihat paling rendah dibanding indikator lainnya. Terdapat dua dugaan yang menjadi penyebab munculnya fenomena ini. Pertama, fenomena ini muncul karena kurangnya edukasi mengenai hak cipta suatu karya. Utama, Dewi, & Kadaryanto (2018) mengungkapkan banyak pihak yang tidak mengetahui bahwa apa yang dilakukan ternyata merupakan sebuah pelanggaran hak cipta. Selain itu, sesungguhnya fenomena ini tidak hanya terjadi pada kalangan pengguna media sosial berusia remaja, tetapi juga seringkali dilakukan oleh wartawan dari media-media arus utama yang mestinya memiliki pengetahuan mengenai hak cipta. Kedua, fenomena ini juga dapat muncul karena lemahnya penegakan hukum atas pelanggaran hak cipta. Lopes (2013) dalam risetnya menunjukkan penegakan hukum hak cipta belum dilakukan maksimal, terutama dalam tindak pembajakan musik dan lagu.

Penjelasan di atas terkonfirmasi oleh hasil skor tiap indikator dalam kompetensi komunikasi dan kolaborasi sebagaimana tertuang dalam Tabel 2. Dilihat dari skornya, memang yang mendapat skor paling rendah ada pada indikator mencantumkan/meminta izin pencipta karya, baik itu tulisan, desain, foto, maupun gambar. Rata-rata skor pada indikator kompetensi komunikasi dan kolaborasi ini berada pada angka 4.04, yang mana lebih tinggi daripada kompetensi pertama.

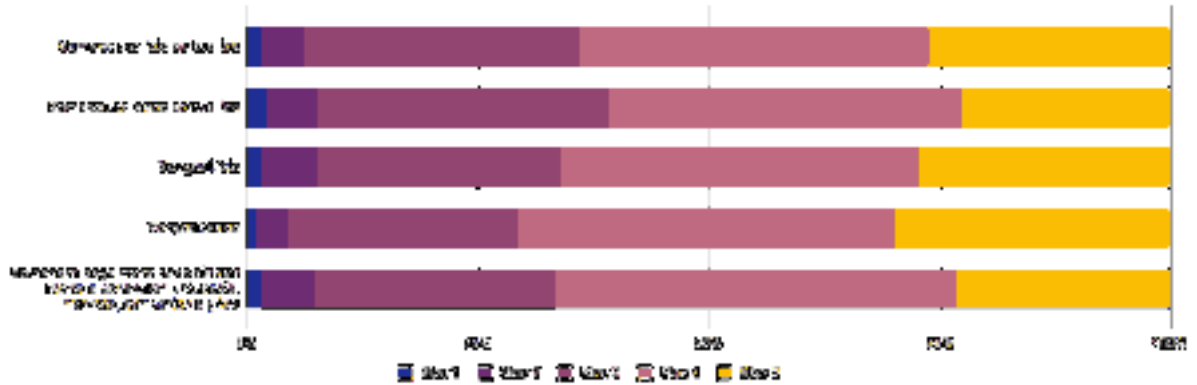
**Tabel 2.** Indikator Kompetensi Komunikasi dan Kolaborasi

No.	Indikator Kompetensi	Skor
1	Berinteraksi melalui berbagai perangkat komunikasi digital	4.10
2	Berbagi data dan informasi dengan orang lain melalui teknologi digital	3.92
3	Mempertimbangkan dan menyesuaikan cara berkomunikasi dengan orang yang dituju	4.20
4	Mempertimbangkan dan menyadari keragaman budaya, agama, dan usia teman di media sosial saat berinteraksi	4.09
5	Menuliskan opini/pendapat dengan menggunakan bahasa yang santun	4.01
6	Siap dengan konsekuensi bahwa apa yang dituliskan di internet dapat diakses banyak orang	4.06
7	Mencantumkan/meminta izin pencipta karya, baik itu tulisan, desain, foto, ataupun gambar	3.68
8	Tidak menyebarkan informasi yang mengandung ujaran kebencian, hoaks, dan fitnah	4.27

Sumber: olahan data peneliti

### Kompetensi Pembuatan Konten Digital

Kompetensi berikutnya adalah pembuatan konten digital. Kompetensi ini sangat menarik untuk didiskusikan lebih lanjut pada penelitian berikutnya karena mendapatkan skor rata-rata yang paling rendah, yaitu 3.83. Hal ini mengindikasikan bahwa saat ini kecenderungan remaja adalah menjadi konsumen, bukan produsen informasi. Gambar 3 di bawah ini mengilustrasikan temuan tersebut.



**Gambar 4.** Persentase setiap Indikator Kompetensi Pembuatan Konten Digital  
 Sumber: olahan data penelitian

Secara umum, persentase yang diperoleh pada setiap indikator ini cenderung mirip. Tidak ada dinamika dan perbedaan yang signifikan antara pencapaian satu indikator dengan indikator lainnya. Hal ini dikonfirmasi pada Tabel 3 di bawah ini yang menunjukkan bahwa tidak ada satupun indikator kompetensi yang mencapai angka 4. Hal ini selain mengindikasikan adanya kecenderungan berperan sebagai konsumen daripada produsen informasi, juga menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas remaja dalam memproduksi konten-konten digital.

**Tabel 3.** Indikator Kompetensi Pembuatan Konten Digital

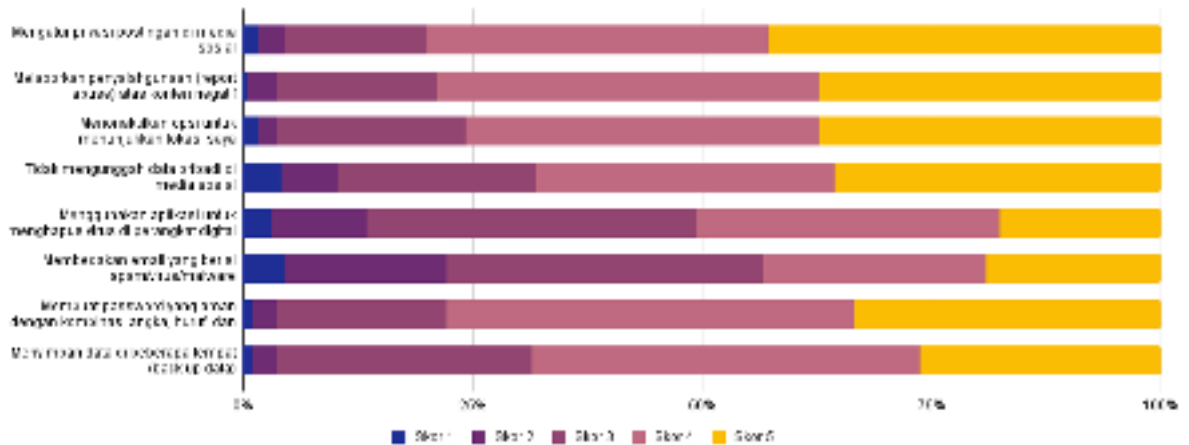
No.	Indikator Kompetensi	Skor
1	Memproduksi foto berkualitas	3.82
2	Memproduksi video berkualitas	3.74
3	Mengedit foto	3.84
4	Mengedit video	3.95
5	Memahami bagaimana hak cipta dan lisensi diberlakukan untuk data, informasi, dan konten digital	3.81

Sumber: olahan data peneliti

Kompetensi Keamanan Digital

Kompetensi terakhir yang dilihat dalam penelitian ini adalah keamanan digital. Meski dibahas paling terakhir, kompetensi ini termasuk yang paling relevan dengan situasi saat ini di mana terjadi peningkatan kasus peretasan dan kebocoran data yang tidak hanya terjadi pada akun-akun pribadi, tapi hingga akun-akun resmi kenegaraan. Gambar 5 di bawah menunjukkan persentase setiap indikator kompetensi keamanan digital.





**Gambar 5.** Persentase setiap Indikator Kompetensi Keamanan Digital

Sumber: olahan data penelitian

Dari Gambar 5 di atas dapatlah dilihat bahwa tingkat persetujuan paling tinggi ada pada indikator mengatur privasi postingan di media sosial. Artinya bahwa para responden memiliki kemampuan yang cukup untuk mengatur siapa saja yang dapat melihat konten yang mereka unggah di media sosial mereka. Sementara, persetujuan paing rendah ada pada menggunakan aplikasi untuk menghapus virus di perangkat digital. Hal ini menandakan bahwa kemampuan mereka untuk menjaga perangkat digital mereka agar terbebas dari virus masih perlu peningkatan.

Analisis di atas terkonfirmasi pada Tabel 4 yang menunjukkan perolehan skor pada setiap indikator yang diukur. Skor rendah yang juga perlu diwaspadai ada pada indikator kemampuan untuk membedakan email yang berisi spam/virus/malware.

**Tabel 4.** Indikator Kompetensi Keamanan Digital

No.	Indikator Kompetensi	Skor
1	Mengatur privasi postingan di media sosial	4.16
2	Melaporkan penyalahgunaan (report abuse) atas konten negatif	4.12
3	Menonaktifkan opsi untuk menunjukkan lokasi saya	4.08
4	Tidak mengunggah data pribadi di media sosial	3.89
5	Menggunakan aplikasi untuk menghapus virus di perangkat digital	3.52
6	Membedakan email yang berisi spam/virus/malware	3.36
7	Membuat password yang aman dengan kombinasi angka, huruf, dan tanda baca	4.07
8	Menyimpan data di beberapa tempat (back up data)	3.90

Sumber: olahan data peneliti

### Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skor rata-rata untuk semua kompetensi adalah 3.91 dengan rincian sebagai berikut:
  - a) Skor rata-rata untuk kompetensi informasi dan literasi data adalah 3.86
  - b) Skor rata-rata untuk kompetensi komunikasi dan kolaborasi adalah 4.04
  - c) Skor rata-rata untuk kompetensi pembuatan konten digital adalah 3.83
  - d) Skor rata-rata untuk kompetensi keamanan digital adalah 3.89
2. Skor rata-rata tertinggi adalah kompetensi komunikasi dan kolaborasi, sedangkan terendah adalah kompetensi pembuatan konten digital.
3. Skor terendah dari semua indikator adalah kemampuan untuk mencari tahu identitas penulis informasi dan rekam jeaknya. Temuan ini sangat penting karena mengindikasikan perlunya peningkatan kapasitas pelajar SMA/KB/Sederajat di Kota Semarang untuk meningkatkan daya kritis dan memiliki kemampuan untuk melacak produsen informasi yang beredar di sekitar mereka.

### Saran

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, peneliti mengajukan dua saran penting sebagai berikut:

1. Guru dan pemangku kepentingan lain, termasuk dosen, membuat program secara berkala untuk meningkatkan kompetensi literasi digital pada pelajar SMA/K/Sederajat di Kota Semarang.
2. Survei untuk memantau tingkat literasi digital pada pelajar SMA/K/Sederajat di Kota Semarang perlu dilakukan secara berkala untuk menangkap gejala-gejala lain yang muncul, serta untuk terus beradaptasi dengan perkembangan digital yang luar biasa cepat.

### **D. STATUS LUARAN**

-

### **E. PERAN MITRA**

-

### **F. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN**

-

### **G. RENCANA TINDAK LANJUT PENELITIAN**

Penelitian dapat dilanjutkan dengan subjek penelitian yang sama, tetapi pada topik yang lebih spesifik, misalnya mengenai literasi politik menjelang Pemilu 2024.

### **H. DAFTAR PUSTAKA**

- Andrew SH, Sandra D, dan Bagio K. 2018. Perlindungan Hukum terhadap Pelanggaran Hak Cipta melalui Media Internet berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2018 tentang Hak Cipta. Jurnal Ilmu Hukum Vol 7 No 2 Hal 209-225
- Cindy Mutia Annur. 2020. Berapa Usia Mayoritas Pengguna Media Sosial di Indonesia? Diakses pada tautan <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/23/berapa-usia-mayoritas-pengguna-media-sosial-di-indonesia>
- Fransin Miranda Lopes. 2013. Penegakan Hukum terhadap Pelanggaran Hak Cipta di Bidang Musik dan Lagu. Lex Privatum Vol I No 2 Hal 44-57
- Kendar Umi Kulsum. 2022. Mewaspada Kekerasan Siber Berbasis Gender. Diakses pada tautan <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/mewaspada-kekerasan-siber-berbasis-gender#:~:text=Kekerasan%20siber%20berbasis%20gender%20adalah,80%20persen%20dari%20tahun%20sebelumnya>

### **I. LAMPIRAN**

-